

Adaptasi Teritorialitas pada Permukiman Horisontal ke dalam Permukiman Vertikal

Sofian D. Ananto

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Isu keterbatasan dan alih fungsi lahan permukiman telah menggerakkan orang untuk bermukim secara vertikal. Fenomena ini mengharuskan terjadinya perubahan gaya hidup penghuni yang didasari adanya perbedaan perilaku antara budaya bermukim di permukiman horisontal dan vertikal. Salah satu penyebab kegagalan desain permukiman vertikal adalah ketidakmampuan rancangan untuk secara perlahan mengurangi rasa keterasingan penghuni pada budaya bermukim vertikal. Salah satu strategi desain yang dapat dilakukan adalah dengan adaptasi perilaku bermukim horisontal ke dalam permukiman vertikal. Teritorialitas, sebagai hasil dari interaksi sosial, yang merupakan perilaku mendasar dalam budaya bermukim masyarakat di permukiman horisontal, tidak dijumpai lagi dalam permukiman vertikal. Tulisan ini akan mengajak kita memahami perlunya menghadirkan perilaku teritorialitas dalam budaya bermukim vertikal. Selanjutnya akan digambarkan bagaimana perilaku teritorialitas diadaptasi dalam desain Apartemen Rakyat di Gedebage. Diharapkan dengan pendekatan ini proses adaptasi penghuni permukiman vertikal dapat berlangsung dengan baik.

Kata-kunci : adaptasi, interaksi sosial, permukiman vertikal, teritorialitas

Pengantar

Pembangunan yang meningkat drastis dan tidak terkendali saat ini mengakibatkan semakin terbatasnya lahan untuk membangun hunian. Di sisi lain banyaknya pengalihan fungsi lahan hunian juga semakin membatasi keberadaan lahan berhuni. Hal ini memaksa orang untuk berpindah dari kebiasaan bermukim secara horisontal menjadi vertikal. Permukiman vertikal dianggap efektif untuk menjawab isu ini dikarenakan dapat memiliki densitas yang tinggi di lahan yang terbatas. Perpindahan budaya bermukim dari horisontal menuju vertikal mengharuskan adanya proses adaptasi dari penghuni. Proses adaptasi ini didasari adanya perbedaan perilaku antara budaya bermukim di permukiman horisontal dan vertikal. Perbedaan ini tidak banyak diakomodasi di dalam rancangan permukiman vertikal saat ini sehingga proses adaptasi penghuni tidak berjalan dengan baik. Gagalnya proses adaptasi ini diakibatkan ketidaknyamanan penghuni karena rasa keter-

asingan pada budaya bermukim vertikal dan rancangan dianggap gagal dalam mengatasi isu budaya. Kegagalan ini merupakan tanda ketidakmampuan sebuah rancangan untuk memenuhi salah satu fungsi arsitektur menurut Broadbent yaitu sebagai pembentuk perilaku.

Salah satu konsep penting dalam psikologis dan perilaku yang signifikan di lingkungan permukiman horisontal adalah teritorialitas. Perilaku teritorialitas terbentuk karena kebutuhan akan ruang berkegiatan personal yang terdefiniskan dengan jelas (Hayward,1975; Porteous, 1976; Tognologi,1987, dalam Omata, 1995). Teritorialitas pada permukiman horisontal biasa terbentuk di ruang yang memungkinkan adanya interaksi sosial, seperti jalan di depan rumah ataupun di lapangan bersama milik warga. Interaksi sosial ini terjadi di dalam ruang yang fleksibel sehingga batas privat di permukiman yaitu batas legal tiap lahan menjadi tersamarkan dengan ruang publik.

Tulisan ini akan terbagi dalam beberapa pembahasan yaitu teritorialitas sebagai salah satu perilaku dasar dalam permukiman horisontal, perbedaan gaya hidup yang diakibatkan oleh rancangan arsitektur di permukiman horisontal dan vertikal, dan pengaplikasian teritorialitas di dalam rancangan permukiman vertikal dalam usaha untuk memudahkan adaptasi dari para penghuni.

Analisis

Teritorialitas

Teritorialitas merupakan perilaku yang berhubungan dengan rasa kepemilikan seseorang terhadap suatu ruang tertentu yang jika dimasuki tanpa izin maka akan menimbulkan ketersinggungan (Laurens, 2004). Teritorialitas selalu berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan, personalisasi, dan identitas (Edney, 1974). Widjaja (2007) mengemukakan tiga aspek yang membentuk teritorialitas di permukiman adalah legalitas, aktivitas, dan persepsi. Legalitas adalah adanya bukti hukum kepemilikan atau bukti hak penggunaan atas suatu tempat. Aktivitas adalah interaksi sosial masyarakat yang terjadi pada suatu lokasi tertentu. Sedangkan persepsi yaitu nilai yang berasal dari pemahaman pengguna atau masyarakat mengenai batasan teritorialitas itu sendiri.

Dalam permukiman horisontal seringkali teritorialitas lahir dari aktivitas di ruang publik yang karena menjadi tempat terjadinya interaksi sosial dan biasanya memiliki kedekatan dengan ruang personal dianggap sebagai bagian dari ruang personal. Dalam keadaan ini, batas legal lahan bukan menjadi patokan persepsi ruang personal seseorang, tetapi keberadaan pelaku dan kegiatan yang terjadi menjadi dasar utama persepsi terhadap ruang. Berbagai aktivitas dalam permukiman horisontal yang membentuk teritorialitas dapat terjadi dalam berbagai bentuk interaksi sosial seperti berbincang dengan tetangga, anak-anak yang bermain, hingga berjualan dan berbelanja. Selain itu aktivitas lain seperti memarkir kendaraan dan menjemur pakaian di luar area rumah merupakan bentuk perilaku teritorialitas di

permukiman horisontal. Aktivitas ini dilakukan di ruang publik dan karena telah menjadi rutinitasmaka terbentuk persepsi bahwa ruang tempat aktivitas ini berlangsung adalah ruang personal.



Gambar 1. Interaksi sosial yang terjadi dipermukiman horisontal di Kota Bandung.

Horisontal menuju Vertikal

Interaksi sosial sebagai pembentuk teritorialitas dapat terjadi karena tersedianya ruang untuk berinteraksi di permukiman horisontal. Saat masyarakat berpindah dari permukiman horisontal menuju permukiman vertikal, ruang interaksi ini tidak dihadirkan dalam lingkungan mereka, baik dikarenakan alasan efisiensi lahan maupun biaya. Ketiadaan ruang ini mengakibatkan hilangnya interaksi sosial antar penghuni, dan dengan hilangnya interaksi sosial antar penghuni maka hilang pula lah budaya bermukim masyarakat sebelumnya dan sifat dasar bermukim yang salah satunya adalah perilaku teritorialitas. Hilangnya kebudayaan bermukim masyarakat di permukiman horisontal mengakibatkan rasa asing dan tidak nyaman saat mereka dipindahkan menuju ke permukiman vertikal. Keterkejutan ini membuat penghuni sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Rancangan permukiman

vertikal yang memiliki tingkat densitas yang sangat tinggi dan sangat efisien akhirnya tidak dapat menjadi lingkungan ber huni yang baik.



Gambar 2. Rancangan koridor pada salah satu permukiman vertikal di Kota Bandung.

Fitur dalam rancangan permukiman vertikal saat ini belum cukup baik dalam mengakomodasi keperluan penghuni untuk memiliki interaksi sosial. Keberadaan jalan di muka tiap rumah pada permukiman horisontal yang merupakan ruang sirkulasi sekaligus dijadikan tempat untuk berinteraksi, tergantikan oleh koridor sempit yang hanya bisa digunakan untuk sirkulasi di permukiman vertikal. Teras rumah yang saling terhubung dan lapangan milik warga yang menghadirkan ruang bersama untuk bercengkrama tidak dapat ditemui lagi di permukiman vertikal.

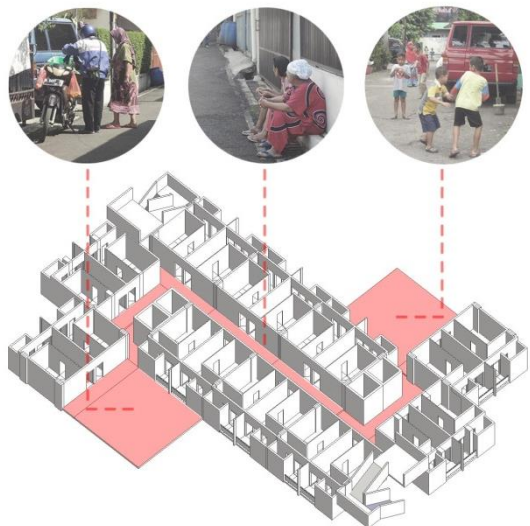
Adaptasi

Beberapa usaha adaptasi dari segi perancangan pada permukiman vertikal dilakukan dalam rangka memudahkan para penghuni menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penghadiran ruang-ruang yang dalam permukiman horisontal menjadi tempat interaksi sosial, yang memancing adanya perilaku teritorialitas ke dalam permukiman vertikal adalah salah satu contoh usaha adaptasi.

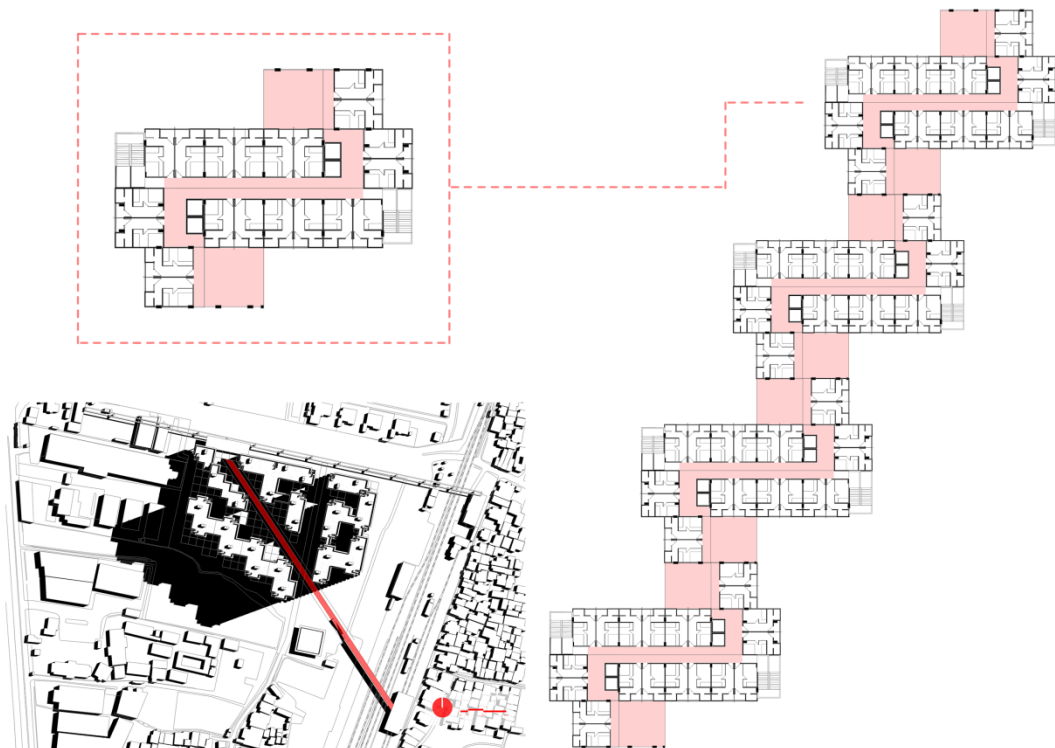
Beberapa rancangan permukiman vertikal telah memberi ruang bagi hadirnya perilaku teritorialitas yang mempersilahkan terjadinya ekspansi area publik. Kepentingan untuk berjualan dan berbelanja ditampung dalam bentuk kehadiran ruang komersial maupun bercengkrama dalam bentuk koridor yang lebih luas dan ruang bersama di tiap lantainya.

Interpretasi

Rancangan apartemen rakyat Gedebage mencoba memberi alternatif dalam usaha adaptasi rancangan permukiman vertikal yang menampung gaya hidup masyarakat di permukiman horisontal. Rancangan ini diharapkan dapat mengurangi dampak keterasingan masyarakat permukiman horisontal terhadap permukiman vertikal. Penerapan adaptasi ruang-ruang sosial yang disediakan untuk interaksi penghuni diaplikasikan padarencana denah yang menunjukkan keterkaitan menara yang satu dengan menara yang lain. Ruang sosial terbentuk dari rancangan tiap modul rumah, modul menara, dan hubungan antar menara. Dalam rancangan menara, koridor dibuat cukup luas untuk tidak hanya menjadi ruang sirkulasi, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi. Di tiap lantai terdapat ruang-ruang dengan fungsi yang fleksibel baik sebagai ruang sosial maupun sebagai ruang usaha dan ruang hijau. Fleksibilitas ruang ini diharapkan dapat memancing interaksi yang memunculkan kembali perilaku teritorialitas di tiap lantai apartemen.



Gambar 3. Aksonometri denah dan jenis kegiatan yang dapat ditampung dalam ruang sosial.



Gambar 4. Denah menara, koneksi antar menara, dan site plan keseluruhan apartemen rakyat Gedebage.

Keterkaitan tiap menara memudahkan interaksi penghuni bukan hanya dengan penghuni di lantai yang sama dan menara yang sama, tetapi juga dengan penghuni di menara lain bahkan penghuni seluruh apartemen di lantai yang sama. Hal ini akan memperluas ruang sosial di tiap lantai apartemen dan diharapkan dapat menduplikasi suasana berhuni di permukiman horisontal.

Kesimpulan

Pegantian budaya bermukim dari budaya dipermukiman horisontal menuju permukiman vertikal memerlukan proses adaptasi yang dapat dipicu oleh rancangan arsitektur. Penghadiran teritorialitas pada permukiman vertikal dapat menjadi salah satu cara untuk menghilangkan keterasingan masyarakat penghuni permukiman horisontal terhadap budaya berhuni di permukiman vertikal.

Ruang sosial dapat menjadi katalis bagi kehadiran perilaku teritorialitas dan dapat dihadirkan dalam berbagai bentuk pada rancangan apartemen rakyat. Koridor yang cukup luas, ruang-ruang fleksibel yang tidak didefinisikan fungsinya, dan keterkaitan antar menara menjadi bentuk aplikasi ruang sosial pada permukiman vertikal. Diharapkan rancangan ini dapat memberi alternatif untuk pengembangan permukiman vertikal yang lebih ramah terhadap penghuni yang sebelumnya tinggal di permukiman horisontal.

Daftar Pustaka

Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo. Jakarta.

Omata, Kenji. (1995). *Territoriality in the House and its relationship to the use of rooms and the psychological well-being of Japanese Married Women*. *Journal of Environmental Psychology* (1995) 15, 147-154.

Widjaja, Pele. (2007). *Teritorialitas Domestik Rumah Pada Dua Kampung Kota di Bandung*. Disertasi Program Studi Arsitektur ITB.